

## BAB IV

### KESIMPULAN

Tari *Tiba Meka* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Manggarai Tengah Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang berfungsi untuk menyambut tamu. Secara etimologis, kata "*Tiba*" berarti menerima dan "*Meka*" berarti tamu, sehingga tarian ini dipahami sebagai sikap penghormatan dalam menerima tamu. Tarian ini berakar dari ritual adat masyarakat Manggarai yang bertujuan untuk menyambut tamu penting, yang kemudian berubah menjadi bentuk seni pertunjukan yang mengikuti pola tradisional tanpa melupakan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna dan Simbol Tari *Tiba Meka* dalam Budaya Masyarakat Manggarai Tengah dengan menggunakan pendekatan semiotika pertunjukan Nur Sahid serta konsep hubungan triadik Charles Sanders Peirce yang terdiri atas representamen (tanda), objek, dan *interpretan*, dapat disimpulkan bahwa Tari *Tiba Meka* merupakan sebuah sistem tanda budaya yang mengandung makna filosofis serta menjadi media komunikasi masyarakat Manggarai Tengah dalam menyampaikan sikap penghormatan terhadap tamu.

Makna dan simbol dalam Tari *Tiba Meka* diwujudkan melalui berbagai unsur pertunjukan, seperti gerak, musik pengiring, busana, properti, dan pola lantai. Gerak-gerak dalam Tari *Tiba Meka*, seperti gerak *Pemaka*, *Sae*, *Wisi Loce*, dan *Pandeng Cepa*, tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian estetis, tetapi menjadi tanda yang merepresentasikan nilai penyambutan, penghormatan, keterbukaan, dan hubungan persaudaraan antara tuan rumah dan tamu. Musik pengiring yang

dimainkan melalui alat musik gong dan gendang dengan pola irama *Kedendik*, *Takitu*, *Ndundundake*, dan *Mbata* menjadi simbol semangat, keharmonisan, serta suasana sakral dalam proses penyambutan. Makna simbolik juga terlihat pada unsur busana dan properti yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Tiba Meka*. Busana seperti *Sapu Curuk*, *Towe songke*, *Tubi Rapa*, baju dan celana putih, *Slepe*, *Balibelo*, *Baju Mbero* berwarna merah, serta *wiron songke* merepresentasikan identitas budaya dan kehormatan masyarakat Manggarai. Sementara itu, properti seperti *Cepa* (sirih, pinang, dan kapur), *Lopa*, *Loce*, *Kope Sundang*, dan *Ndeki* menjadi simbol penerimaan, keramahan, ketulusan, serta ikatan persaudaraan antara masyarakat Manggarai Tengah dengan tamu yang datang. Selain itu, penggunaan pola lantai yang membentuk tampak depan *Mbaru Gendang*, segitiga, setengah lingkaran, horizontal, dan vertikal menunjukkan nilai keteraturan, kebersamaan, keseimbangan, dan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari *Tiba Meka* tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni atau hiburan, tetapi memiliki kedudukan sebagai warisan budaya yang menyimpan nilai-nilai luhur masyarakat Manggarai Tengah. Tari ini berperan sebagai identitas budaya, sarana komunikasi sosial, media pendidikan nilai budaya, serta wujud ekspresi estetis yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tanda yang terdapat dalam unsur pertunjukannya membentuk satu kesatuan makna yang menggambarkan nilai penghormatan, persaudaraan, kebersamaan, keterbukaan, dan kearifan lokal masyarakat Manggarai. Dalam perkembangan zaman, Tari *Tiba Meka* mengalami transformasi dari ritual adat penyambutan tamu kehormatan menjadi pertunjukan budaya yang juga ditampilkan dalam berbagai

acara pemerintahan, festival, pariwisata, dan kegiatan sosial lainnya. Meskipun mengalami perubahan konteks pertunjukan, nilai simbolik yang terkandung di dalamnya perlu terus dijaga agar tidak mengalami penyempitan makna akibat pengaruh modernisasi dan komersialisasi budaya. Oleh karena itu, pelestarian Tari *Tiba Meka* perlu dilakukan melalui pendidikan budaya, dokumentasi, penelitian, serta keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda dan pelaku seni, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Amat. (2024). *Pelestarian Tarian Tiba Meka di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Ande, Andreas, Fransina A. Ndoen, dan Maria Selviana Nesti. (2021). *Sejarah Kabupaten Manggarai di Bawah Pemerintahan Bupati Charolus Hamboer Tahun 1960-1967*. *SEJARAH*, 18(1), 110-125.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil sensus penduduk 2020: *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. (2023). *Manggarai dalam angka 2023: Manggarai Regency in figures*. Manggarai: BPS Kabupaten Manggarai.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Danesi, M. (2017). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deely, J. (1990). *Basics of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Deki, Kanisius Teobaldus, dkk. (2012). *Menggali arti dan makna permainan Caci orang Manggarai: Laporan penelitian hibah bersaing intrakampus*. Ruteng: LP3M STKIP St. Paulus Ruteng.
- Dewa, R., & Lawa, M. (2021). *Kajian tarian adat Flores*. Kupang: Nusa Media.
- Ersyad, Firdaus Azwar. (2021). *Semiotika komunikasi dalam perspektif Charles Sanders Peirce*. Sumatra Barat: Mitra CeNdekia Media.

- Fuah, Rakhel Gabriela, Ngamung, Beatania Jelina, & Jehamat, Lasarus. (2025). "Inovasi atau penghianatan terhadap tradisi? Inovasi dan pelestarian budaya pada kain tenun *Songke* Manggarai di era komodifikasi pariwisata". *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 10(1), 1-15.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2011). *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haliya, S., & Bastian, D. (2022). A semiotic analysis of Lariangi dance in Wakatobi, Southeast Sulawesi. *Tamaddun Life: Journal of Culture and Communication Studies*, 4(1), 20-35.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hofman, Oktavianus, Susanti, Nelya Eka, & Sari, Yuli Fiana. (2022). "Peran masyarakat dalam mengembangkan kain *Songke* untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi di Desa Ruis Kabupaten Manggarai". *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 30-40.
- Janggur, Petrus. (2010). *Butir-butir adat Manggarai: Buku 2*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.
- Komang, Ni. (2022). "Pengaruh globalisasi terhadap seni tari tradisional". *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, 5(2), 25-35.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mandut, Leonardus Agung, Syahrul, Beni, Wahid Hasyim TRA, & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (bekal perjalanan) sebelum melanjutkan

- pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *IDEAS*, 7(4), 235-245.
- Moses, Ferdinandus. (2018). *Mengenal Manggarai di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ndiung, S., & Bayu, G. W. (2019). ”Ritus *Tiba Meka* orang Manggarai dan relevansinya dengan nilai-nilai karakter”. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(1).
- Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nugraha, P. Sidik, BP, M.Sn. (2013). *Pengetahuan tari*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nuwang, Kabrini Sulastri, Robot, Marselus, & Jama, Karolus Budiman. (2022). ”Stilistika dan makna Go'et dalam acara *Wuat wa'i* di Lao Kelurahan Wali, Kabupaten Manggarai”. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 11(2), 40-50.
- Pandor. (2015). *Ritual dan nilai karakter dalam tarian Tiba Meka*. Jakarta: Gramedia.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1-6, C. Hartshorne, P. Weiss, & A. W. Burks, Ed.). *Cambridge, MA: Harvard University Press*.
- Pranoto, Joko. (2023). *Mutu dan estetika tari tradisional Manggarai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purwito, Tyasrinesu, Fortunata, Maryani, Zulisih, Rokhani, Umilia, & Purwandari, Retno. (2016). *Cinta bahasa Indonesia, cinta tanah air: Bahasa Indonesia untuk mahasiswa seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- Sahid, Nur. (2016). *Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa dan film*. Semarang: Gigi Pustaka Mandiri.
- Sartika, Maria Angelina. (2016). "Sapaan dalam bahasa Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur". *SINTEESIS: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 10(2), 90-105.
- Soedarsono, S. (2007). *Indikator budaya dan fungsi seni rupa dan seni pertunjukan sebagai ekspresi identitas budaya*. Jakarta: Pusat Studi Seni dan Budaya.
- Sutam, Rm. Inno, Pr., & Aburman, Maria Floriana F. B. (2022). *Tiba Meka Modul*. Manggarai: Dewan Kesenian Manggarai.
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Wallace, A. F. C. (1978). *Culture and personality*. New York: Aldine Publishing Company.
- Yani, A. R. E., dkk. (2023). "Symbolic meaning in the traditional dance Tua Reta Lo'u at Kajowair Village, Sikka District". *Journal of Language, Literature, and Education*, 3(2), 45-60.

## **B. Narasumber**

- Felix Edon, 67 tahun, pendiri Sanggar Wela Rana dan seniman musik tradisional Manggarai. Berkediaman di Jl. Ulumbu 69 B Kelurahan Bangka Nekang, Kota Ruteng, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Hironimus Dale, 38 tahun, pegiat musik tradisional Manggarai. Berkediaman di Jl. Gewak 1, Kota Ruteng Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Maria Floriana F.B. Aburman, 49 tahun, koreografer Tari *Tiba Meka*, dan pembina Sanggar Wela *Songke* SMAK Setia Bakti Ruteng.

Berkediaman di Watu, Kecamatan Langke Rembong Kota Ruteng Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Romo. Inno Sutam, 56 tahun, Pastor, Budayawan dan ketua umum UKM budaya dan pariwisata UNIKA ST. PAULUS RUTENG. Berkediaman di Jl.Jenderal Ahmad Yani No.10, Kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Yohanes Albertus, Manti, 40 tahun, seniman tari tradisional. Berkediaman di Borong Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Yovita Erni Jem, 53 tahun, kepala sekolah SDK Ruteng 3, dan ketua Sanggar Molas *Balibelo* dan seniman tari tradisional Manggarai. Berkediaman di Jl. Gewak 2, RT O2 RW 03, Kota Ruteng, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### **C. Diskografi**

BPNB Bali. (2022, Oktober 14). Jumat menari: Sanggar tari *Wela Songke* dan Komunitas Adat Gendang Ka Sama [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/> (Diakses sesuai dengan kebutuhan penelitian).

### **D. Webtografi**

BPOLBF. (2024, Februari 13). Destinasi Parapuar: Konvergensi tata ruang budaya mendorong pariwisata berbasis nilai. Labuan Bajo Flores. <https://labuanbajoflores.id/bopolbf/news/destinasi-parapuar-konvergensi-tata-ruang-budaya-mendorong-pariwisata-berbasis-nilai> di unggah ke internet pada tanggal 13 Februari 2024 oleh BPOLBF.